

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan remaja bukanlah merupakan masalah yang baru, namun hingga kini masih aktual. Remaja merupakan sub sistem dari masyarakat yang menarik perhatian sekaligus perlu mendapatkan perhatian. Mereka memiliki sifat yang penuh dinamika, terbuka, ingin tahu dan pemberani. Menurut Zakiyah Daradjat masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak dan masa dewasa dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, bentuk berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira mulai 13 dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.¹

Dari pendapat tersebut dipahami bahwa usia remaja adalah masa untuk persiapan untuk menjadi dewasa dan sehat dimana mereka mengalami kegoncangan emosi dan kebimbangan dalam mencari pegangan hidup serta kesibukan mencari ilmu pengetahuan dan kepandaian yang bakal dijadikan bekal dalam usia dewasa nanti. Pada masa ini jika mereka dihadapkan pada lingkungan kurang baik, penuh ketidak stabilan maka akan mudah bagi mereka jatuh pada kesengsaraan batin dan tidak kepastian. Dan hal itulah yang menyebabkan para remaja jatuh pada kelainan kelakuan seperti pelanggaran

¹Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 101

norma penyelewengan tingkah laku yang sering disebut *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja).

Sementara itu di sisi lain remaja merupakan bagian dari generasi muda sebagai aset nasional nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas bersama baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadikan warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas saja tidaklah cukup, akan tetapi semuanya haruslah dilengkapi dengan adanya penamaan jiwa keberagaman yang tinggi. Sebagaimana menurut Winarno Surakhmad mengatakan:

“Suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kearah kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu angkatan generasi muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.”²

²Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: PT Raja Grafindo, 1997), hlm. 11-13

Berdasarkan pendapat diatas menjelaskan bahwa tanggung jawab dari generasi muda dari generasi muda (remaja) di masa yang akan datang sangatlah benat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral akhlak terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup di masa yang akan datang.

Terbentuknya moral yang baik, berbudi pekerti yang luhur, pribadi yang terpuji, serta mental yang tangguh tergantung pada bimbingan, pendidikan dan pengawasan agamanya yang tangguh yang diperoleh oleh setiap individu, baik pada seorang pemuda, remaja dan anak-anak. Remaja banyak dijadikan obrolan oleh para ahli pendidikan, mereka menganggap bahwa melihat kejahatan pada layar televisi dan VCD dapat merangsang remaja untuk turut mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan. Maka dianggap perlu pemutaran film yang bernada kejahatan maupun kekerasan. Ternyata kenakalan remaja sampai sekarang masih melanda remaja di kota-kota besar dan juka menjangkit pada kota-kota kecil. Biasanya kenakalan remaja ini disertai oleh sikap menjauh dari agama, sebab nilai-nilai moral yang tidak di dasarkan pada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat.³

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), hlm. 127

Sikap perilaku sebagian anak bangsa saat ini sudah sangat memprihatinkan, yang saat ini tampaknya sedang terjadi berbagai krisis dan kemerosotan perilaku, kemunduran akhlak (kemerosotan moral), karena hampir setiap hari terjadi kasus tindak pidana dan kejahatan, seperti pelecehan seksual, perzinahan, mabuk miras oplosan, pesta sabu-sabu, perampasan sepeda motor, tawuran antar pelajar, dan lain-lain.⁴

Dengan pendapat di atas dapat dimengerti bahwa peran remaja sangat penting dalam berbangsa, sehingga pembinaan-pembinaan serta pendidikan remaja sejak dini sangat perlu di optimalkan agar dapat benar-benar menjadi insan pembangunan nasional. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tentang pembinaan dan pengembangan generasi muda sebagai berikut:

“Pembinaan anak dan remaja dilaksanakan bersama dengan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama serta meningkatkan perhatian terhadap anak sesuai usia dan perkembangan. Orang tua juga dituntut untuk menyadari betapa besar perannya sebagai panutan dan teladan bagi anak dan remaja dengan menciptakan keluarga yang harmonis, sejahtera lahir dan batin.”⁵

Bentuk kenakalan remaja itu berbeda-beda, namun yang jelas kenakalan tersebut telah melanggar hukum, norma-norma agama, dan tuntunan social kemasyarakatan. Dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyebutkan dalam bukunya “Kesehatan Mental” sebagai berikut:

“Di Negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak-anak belasan tahun berbuat kejahatan, mengganggu ketentraman

⁴Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 173-174

⁵Tap MPR No. II/1993.GBHN. BP-7 PUSAT, 1993, hlm. 193

umum, misalnya: menodong, kebut-kebutan, berkelahi, minum-minuman keras dan main-main dengan wanita.”⁶

Meskipun pendapat Zakiyah Daradjat dalam bukunya “Kesehatan Mental” sudah berjalan puluhan tahun yang lalu, akan tetapi kenakalan remaja di Negeri ini semakin hari semakin meningkat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Hal ini terjadi Karena remaja adalah masa yang penuh dengan badai tantangan, masa labil, masa mencari jati diri untuk diakui dalam masyarakat. Dengan demikian remaja hendaknya mendapat pengawasan, pengarahan serta pendidikan agama Islam dari semua pihak khususnya dari pihak keluarga yaitu orang tua, agar mereka tidak tersesat ke jalan menyimpang dari norma negara maupun norma agama, sehingga betul-betul menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mampu memikul beban sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

Orang tua adalah generasi masa kini yang berperan besar dalam menyiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu kegiatan mendidik dan menyiapkan generasi muda bukan tugas dan peran gampang. Proses ini membutuhkan kesadaran, kesiapan, kesabaran, keuletan dan ketangguhan.⁷

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan bahkan suatu peradaban. Dalam sebuah keluarga banyak yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Diantara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial,

⁶Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 111

⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Depok Sleman Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 7

menghormati, mengabdikan, dan taat melaksanakan nilai-nilai moral. Dalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orang tua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi contoh dan suri tauladan bagi anak-anaknya.

Karena itu, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membangun dan membentuk kepribadian anak. Baik buruknya akhlak anak di masa dewasa sangat ditentukan pendidikan dalam keluarga. Fakta menunjukkan bahwa keluarga yang “bermasalah” memiliki anak-anak yang “bermasalah”. Keluarga yang “baik-baik” belum tentu dapat membawa anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik. Kata-kata bijak mengingatkan: “Jika kita menanam padi, tak jarang rumput pun ikut tumbuh. Tetapi jika menanam rumput jangan harap padi akan tumbuh”. Fakta ini memberikan peringatan kepada orang tua bahwa proses pendidikan yang dilakukan bukan lah sesuatu yang mudah atau instan, ia memerlukan kesabaran, ketekunan, ilmu, kerja keras dan juga dukungan doa.⁸

Sekolah juga adalah tempat belajar yang diharapkan mampu melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas.⁹ Pihak sekolah juga harus menyadari bahwa masa remaja adalah masa yang kritis dan labil, masa dimana remaja tengah mencari jati dirinya. Disinilah pentingnya sekolah memperhatikan betul fase ini untuk menghasilkan solusi terbaik bagi anak

⁸*Ibid*, hlm. 135-140

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 167

didik. Jangan sampai, masa remaja yang prospektif ini rusak dan tersia-siakan hanya karena guru atau pihak sekolah abai pada anak didiknya sendiri.¹⁰

Kita tentu tidak dapat melupakan peran masyarakat dan lingkungan sebagai tempat dimana remaja bersosialisasi. Seorang anak tidak akan tiba-tiba nakal tanpa sebab yang jelas. Mereka menjadi nakal tentu ada penyebabnya yang mungkin dimunculkan oleh lingkungan pergaulannya atau keluarga. Ketika remaja mendapat pengaruh negatif dari lingkungan pergaulannya, maka ia juga bisa ikut-ikutan menjadi nakal dan senang berbuat negative.¹¹

Keresahan yang timbul oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya masyarakat terlibat didalamnya, dan jika dilihat dari sisi lain masyarakatlah yang memikul beban kerugian. Suatu hal yang layak jika dalam menanggulangi kenakalan remaja masyarakat juga bertanggung jawab secara moral. Kenakalan remaja tidak dipandang sebagai masalah yang timbul dan menimpa kelompok umur tertentu, akan tetapi dinilai sebagai problema sosial yang yang muncul dari kelompok kecil sebagai implikasi dari akselerasi perubahan masyarakat secara global.¹²

Kurang memadainya proses pendidikan di Negeri ini, secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap maraknya kenakalan remaja akhir-akhir ini. Sistem pendidikan kita, yang katanya bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, ternyata hanya berhenti ditataran teori saja dipraktikkan secara memadai. Pelajaran agama hanya difokuskan untuk mengejar nilai tinggi

¹⁰*Ibid*, hlm. 172

¹¹Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 132

¹²Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 134

bukannya penghayatan tinggi terhadap norma-norma agama. Jadi jangan heran kasus-kasus kenakalan remaja semakin marak, karena bentang iman, ketakwaan, dan akhlak para siswa sangat rapuh.¹³

Salah satu ajaran yang harus kepada anak sejak dini adalah kepercayaan, keberanian, pergaulan sosial yang baik, sikap mandiri, moderat, menjaga kehormatan, menepati janji, menghormati orang lain, cinta kasih, mengutamakan orang lain, keturunan, dan adil. Ajaran agama yang mencerahkan ini seyogyanya disampaikan dengan kekuatan spiritual yang mendalam, keluar dari pribadi yang tulus, dan dengan keteladanan yang tinggi. Internalisasi agama secara intensif ini akan membentuk karakter yang kuat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan yang semakin hedonistik dan materialistik.¹⁴

Remaja menarik untuk diteliti daripada usia yang lain karena pada masa remaja ini, pengaruh-pengaruh negatif dan positif mudah merasuk kedalam remaja dibandingkan dengan usia dewasa. Remaja secara fisik dan hormon cenderung sudah mampu untuk melakukan pekerjaan orang dewasa, namun dengan psikologis yang masih anak-anak. Dan pada masa inilah pondasi untuk melangkah kejenjang usia dewasa. Jika remaja di didik dengan hal-hal yang baik, maka kemungkinan akan menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi bangsa dan agama.

Tidak ada manusia yang mempunyai cita-cita untuk dikucilkan dari masyarakat karena dianggap menyimpang dan di anggap sebagai sampah

¹³Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 132

¹⁴*Ibid*, hlm. 175-176

masyarakat. Tentu setiap orang ingin diterima dalam masyarakat dan dianggap keberadaannya dalam masyarakat melalui hal-hal yang positif. Bukan karena di cap buruk oleh masyarakat karena melanggar norma hukum, agama dan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Namun realita yang ada di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek menarik diteliti karena di Desa Bogoran ini terdapat banyak anak usia remaja, namun yang memperhatikan ada kasus-kasus yang termasuk dalam kenakalan remaja di desa yang terletak di pegunungan selatan kota Trenggalek ini.

Mayoritas penduduk Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek ini beragama Islam, namun banyak kasus yang melanggar norma agama, hukum dan sosial yang terjadi Desa Bogoran, seperti kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan minuman keras, sex bebas, pencurian, remaja perempuan merokok, dan pelanggaran hukum lainnya yang tidak disadari oleh masyarakat, seperti anak yang belum mempunyai SIM sudah mengendarai sepeda motor ketika berangkat kesekolah dan mengendarai motor tanpa menggunakan helm.¹⁵

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu dilakukan penanggulangan sejak dini (pencegahan) kelakuan atau pelanggaran para remaja (kenakalan remaja) khususnya melalui pendidikan agama islam agar tidak merambat pada remaja lain dan tidak terjadi kenakalan remaja baru, atau setidaknya kenakalan remaja dapat dihindari dan dikurangi. Dalam hal ini

¹⁵Observasi Pra Penelitian, tanggal 07 Januari 2018.

keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian anak yang tentunya terwujud dalam tingkah laku, serta moral anak pada masa dewasa nanti yang berakhlakul karimah. Karena bagaimanapun juga tri pusat pendidikan tersebut adalah tempat anak tumbuh dan berkembang baik atau justru anak malah menjadi beban bagi masyarakat nantinya.

Untuk itu penulis mengambil judul “Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek melalui Pendidikan Agama Islam”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana faktor-faktor kenakalan remaja di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana penanggulangan kenakalan remaja di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek melalui Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah titik akhir yang harus dicapai dalam mengerjakan sesuatu. Adapun dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja narkoba di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan factor-faktor kenakalan remaja di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan penanggulangan kenakalan remaja di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek melalui Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmiah khususnya tentang pendidikan pada masyarakat untuk menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan agama islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua dan masyarakat.

Hasil penelitian itu diharapkan memberikan kontribusi atau input bagi warga masyarakat khususnya bagi orang tua supaya bertindak cermat dan hati-hati dalam mendidik putra-putranya agar mereka tidak merugikan kepentingan umum sekaligus kepentingan mereka sendiri.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat membekali dirinya dengan pendidikan agama yang cukup untuk hidup bermasyarakat, dan juga remaja harus pintar-pintar dalam memilih teman dalam bergaul, karena sumber kenakalan yang paling berpengaruh yaitu dari pergaulan yang negatif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kajian sekaligus penunjang pengembangan penelitian-penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penanggulangan

Penanggulanagan adalah pencegahan atau preventif usaha pengendalian.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan penanggulangan adalah cara atau usaha yang di lakukan masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja.

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja juga terdiri dari dua suku kata yaitu kenakalan dan remaja. Kenakalan adalah berasal dari kata “nakal” yang berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu

¹⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bajhasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 59

dan sebagainya). Sehingga kenakalan berarti sifat nakal dan perbuatan nakal¹⁷. Sedangkan kata remaja mempunyai arti pemuda pemudi yang ada pada masa perkembangan yang disebut masa *andolensi* (masa menuju kedewasaan).¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar atau menyalahi norma agama, hukum, dan norma soaial kemasyarakatan yang dilakukan oleh remaja.

c. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agam Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilai agar menjadi *Way Of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud. (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantuseseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau membunuh kembangan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomenaatau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁹

¹⁷Poerwodarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm.. 670

¹⁸Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 760

¹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

Jadi pendidikan agama islam ialah suatu proses untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

2. Penegasan Operasional

Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek melalui Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara atau usaha penanggulangan perbuatan yang melanggar atau menyalahi norma agama, hukum, dan norma soaial kemasyarakatan yang dilakukan oleh remaja seperti minum-minuman keras, tawuran, kebut-kebutan di jalan, mencuri, narkoba, merokok dibawah umur, perzinahan dan lain-lain di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang harus cepat dilakukan oleh tri pusat pendidikan sebelum kenakalan remaja terjadi melalui pendidikan agama islam agar menciptakan remaja yang berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan Skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu Sistematika Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar Skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti skripsi terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang konteks penelitian yang dibahas yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rician pernyataan, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan yang mana pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam laporan penyusunan penelitian.

BAB II : Kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V : Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI : Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir skripsi pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran yang terdiri dari pedoman wawancara, observasi, deskripsi lokasi penelitian, surat izin penelitian, surat keterangan melaksanakan penelitian, kartu bimbingan, foto-foto dokumentasi dan daftar riwayat hidup.